

TU'DU SARAWADANG MATTIPAS
PADA SANGGAR SENI TIPALAYO KABUPATEN MAJENE
SULAWESI BARAT

TU'DU SARAWADANG MATTIPAS
AT THE TIPALAYO ART STUDIO MAJENE
REGENCY WEST SULAWESI

Nur Qamariah¹, Rahma M, S.Pd., M.Sn, Syakhruni, S.Pd.,M.Sn²

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email:

Nqamariah5@gmail.com

ABSTRAK

Nur Qamariah, 2021. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Latar belakang keberadaan *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat (2) Bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan. (1) Latar belakang keberadaan *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat, dahulu adalah sebuah tradisi yang berasal dari kerajaan Sendana yang dipertunjukkan khusus di wilayah kerajaan. *Tu'du Sarawadang Mattipas* ini mulai dilestarikan kembali oleh Sanggar Tupalayo yang didirikan pada tahun 1985 oleh puteri dari Raja Sendana yang terakhir yaitu A.Djaeti Pawellai. (2). Bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat yang terdiri dari gerak memiliki enam ragam yaitu ragam pertama *Mikkoro*, ragam kedua *Mikke'de Mi'olo Appe Sulapa Mata Anging*, ragam ketiga *Mikke'de Mattuju' Selendang*, ragam keempat *Mikke'de Miolo Mippondo*, ragam kelima *Mikke'de Mattu'galang Selendang*, dan ragam keenam *Mikke'de Malepong anna Misse'de*. Alat musik yang digunakan pada *Tu'du Sarawadang Mattipas* yaitu Gendang, *Keke*, *Calong*, serta Gong. *Tu'du Sarawadang Mattipas* dibawakan oleh penari-penari puteri yang masih gadis. Tata rias dan busana yang dikenakan penari *Tu'du Sarawadang Mattipas* mengenakan pakaian *Boko Rawang*, *lipa' sa'be*, *kawari*, *tombi tallu*, *tombi sare-sare*, *tombi lamber*, *jima' saletto*, *dali*, *gallang balle*, *sima-simang* dan *sunting* serta riasan wajah cantik/riasan panggung pertunjukan agar mempertegas bentuk ataupun garis wajah penari. Dilengkapi dengan properti kipas dan selendang. Tempat pertunjukan dari *Tu'du Sarawadang Mattipas* dapat dipentaskan dalam bentuk arena pementasan terbuka dan tertutup, tergantung pada acara apa tari ini akan dipentaskan atau mengacu pada fungsi tari pada pementasan. Dan pola lantai *Tu'du Sarawadang Mattipas* menggunakan pola garis lurus dan melingkar.

Kata Kunci: *Tu'du Sarawadang Mattipas; Tupalayo; Majene.*

ABSTRACT

Nur Qamariah, 2021. This study aims to describe: (1) The background of the existence of Tu'du Sarawadang Mattipas at The Tupalayo Art Studio in Majene Regency West Sulawesi (2) The presentation form of Tu'du Sarawadang Mattipas at the Tupalayo Art Studio in Majene Regency West Sulawesi. This research is qualitative research. Data Collection techniques conducted in this study are: library study, observations, interviewes, and documentation. The results showed. (1) The background of the existence of Tu'du Sarawadang Mattipas at The Tupalayo Art Studio in Majene Regency West Sulawesi, was once a tradition derived from the Sendana kingdom which was performed specifically in the kingdom. Tu'du Sarawadang Mattipas was re-preserved by Sanggar Tupalayo which was founded in 1985 by the daughter of the last King of Sendana, A.Djaeti Pawellai. (2) The presentation form of Tu'du Sarawadang Mattipas at the Tupalayo Art Studio in Majene Regency West Sulawesi, consisting of motion has six varieties, namely the fist variety of Mikkoro, the second variety of Mikke'de Mi'olo Appe Sulapa Mata Anging, the third variety of Mikke'de Mattuju' selendang, the fourth variety of Mikke'de Mi'olo Mipoondo, the fifth variety of Mikke'de Mattu'galang Selendang, and the sixth of Mikke'de Malepong anna Misse'de. The musical instruments used in Tu'du Sarawadang Mattipas is Drums, Keke, Calong, ang Gong. Tu'du Sarawadang Mattipas is performed by female dancers who are still girls. Make-up and clothing worn by Tu'du Sarawadang Mattipas dancers wearing Boko Rawang, Lipa Sa'be, Kawari, Tombi Tallu, Tombi Sare-sare, Tombi Lamber, Jima' Saletto, Dali, Gallang Balle, Sima-simang and sunting and beautiful makeup/stage makeup to emphasize the shape or line of the dancer's face. Comes with fan and shawl properties. The performance venue of Tu'du Sarawadang Mattipas can be staged in the form of an open and closed staging arena, depending on what event this dance will be performed or refers to the function of dance in the staging. And the floor pattern of Tu'du Sarawadang Mattipas uses a straight circular line pattern.

Keywords: *Tu'du Sarawadang Mattipas; Tupalayo; Majene.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat dan tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan manusia, baik itu individual maupun kelompok adalah sebuah fenomena yang tidak ada habisnya untuk didiskusikan. Kebudayaan sendiri tidak secara objektif dapat dinilai dan disamaratakan, sebab banyaknya ragam kebudayaan yang ada di seluruh penjuru negeri ini yang membuatnya unik dengan nilai dan normanya yang berbeda di setiap daerah. Kebudayaan yang ada pada setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing dari satu daerah dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan yang ada pada setiap daerah tentu saja tak lepas dari suku yang mendiami daerah tersebut.

Suku sendiri dipahami sebagai suatu kelompok peradaban manusia yang memiliki ciri khas yang berbeda dari suku lainnya baik dari segi bahasa maupun kebudayaan dan adat istiadat yang ada didalamnya. Salah satunya adalah suku Mandar yang mendiami kepulauan Sulawesi yang di mana di dalamnya terdapat banyak kebudayaan dan kesenian pada masyarakat suku Mandar. Upaya yang dilakukan oleh generasi penerus menjadi penentu bagaimana kebudayaan di suatu daerah atau suku kedepannya, yang menyebabkan harusnya ada kesadaran bagi individu maupun kelompok dalam memelihara kebudayaannya. Kesenian yang berkembang pada suku Mandar terdapat berbagai macam jenis kesenian seperti seni musik, seni sastra dan seni tari.

Seni tari hanyalah salah satu cabang dari kesenian tersebut. Maka mengkaji seni tari di dalam konteks kebudayaan sudah bisa dibayangkan bahwa melibatkan banyak unsur dari aspek-aspek kebudayaan. Seni tari yang berada pada suku mandar tepatnya di daerah Sulawesi Barat.

Suku Mandar memiliki beragam jenis tarian yang biasanya disebut *Tu'du* dan pelakunya disebut *Pattu'du*. Kali ini peneliti akan membahas mengenai *Tu'du Sarawadang Mattipas*, *Tu'du Sarawadang Mattipas* ini biasanya dibawakan oleh para penari wanita dengan gerakannya yang lemah gemulai dengan menggunakan kipas dan selendang sebagai properti menari. *Tu'du Sarawadang Mattipas* muncul di abad ke 16 Masehi, *Sarawadang* dalam bahasa Mandar berarti seseorang yang sedang merasakan gundah gulana yang diungkapkan dengan gerakan sebagai ungkapan dari problema diri untuk mengusir perasaan sedih dan kegelisahannya itu dan melampiaskannya melalui gerakan karena pada zaman dahulu seorang keturunan bangsawan tidak dengan bebas mengekspresikan perasaannya dan hanya melalui gerakan saja dia bisa mengungkapkannya.

Tarian ini dilestarikan oleh Sanggar yang ada di Kabupaten Majene yang masih mempertahankan ragam gerak *Tu'du Sarawadang Mattipas* yaitu Sanggar Seni Tupalayo. Dengan adanya upaya pelestarian dari Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene membuktikan bahwa masih adanya masyarakat yang peduli terhadap kebudayaannya dengan upaya pelestarian sebuah tarian. Dalam proses pelestarian ini adanya upaya untuk mendokumentasikan sebuah karya sangatlah penting, salah satunya yakni dapat berupa dokumen secara tertulis. Dengan memperadakan literatur bacaan seperti yang peneliti upayakan, selain untuk mengarsipkan data, pun juga memberikan informasi yang relevan mengenai *Tu'du Sarawadang Mattipas* itu sendiri agar

masyarakat umum dan khususnya di Mandar mengetahui betul bahwa di daerahnya kaya akan budaya.

Peneliti mengangkat judul ini sebagai penelitian dikarenakan tarian ini menjadi menarik karena peneliti ingin menggali apa yang menjadi latar belakang lahirnya *Tu'du Sarawadang Mattipas* di Sanggar Seni Tupalayo beserta ingin menggali bagaimana bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* di Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Salah satu ketakutan yang tidak dapat kita pungkiri bahwasanya sebuah tarian akan mengalami kepunahan jika tidak ada upaya pelestarian tari tradisional khususnya *Tu'du Sarawadang Mattipas*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Adanya penelitian mengenai *Tu'du Sarawadang Mattipas* diharapkan agar peneliti dan seluruh masyarakat dapat mengenali kebudayaannya, pada penelitian kali ini akan menggali mengenai latar belakang serta bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Yang memiliki tujuan untuk menelusuri kebudayaan yang ada, dengan mengenali tariannya dalam rangka mengapresiasi sebuah karya tari ke dalam sebuah tulisan, karena di daerah Mandar sendiri masih sangat minim informasi tertulis/literatur mengenai kebudayaan terutama tariannya. Serta memberikan pemahaman bahwa kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam dan warisan berharga dari leluhur ini patut untuk kita lestarikan sebagai pemuda penerus bangsa. Maka dari itu, masalah ini menjadi menarik untuk dijadikan objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab apa yang telah dirumuskan. Dengan demikian, maka penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang keberadaan *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang relevan tentang *Tu'du Sarawadang Mattipas*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai penambah wawasan mengenai *Tu'du Sarawadang Mattipas* bagi para pembacanya.

3. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dalam ilmu tari itu sendiri.
4. Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melengkapi penelitian *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat.
5. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat di wilayah Mandar yang menggiati budaya serta masyarakat secara umum dan generasi berikutnya khususnya pelajar atau mahasiswa.
6. Menambah inventarisasi perpustakaan Universitas Negeri Makassar khususnya Fakultas Seni dan Desain.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat ini menggunakan pendekatan/metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. (Sugiyono, 2016: 7-8)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jl. Mayjend Asis Bustam Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kota Majene Sulawesi Barat. Peneliti memilih Kelurahan Banggae karena atas kepentingan dan pertimbangan yang ada yaitu dalam rangka penyusunan

skripsi serta tempatnya cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti hanya berkisar 40-60 menit serta belum pernah ada yang mengupas tentang *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo di Kelurahan Banggae, Kecamatan Banggae Kota Majene.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian skripsi kali ini bertujuan agar mempermudah jalannya penelitian. Menurut Nasution (2003: 23) dalam Prastya (2017: 8) Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. Tahapan dalam desain *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat dikelompokkan pada empat tahap yakni pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan terakhir kesimpulan.

D. Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan subjek penelitian, yaitu Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat, sedangkan informasi penelitian adalah narasumber yang dapat memberikan data tambahan dalam penelitian ini, yaitu penggiat budaya serta pendiri, pengurus dan pelaku (penari dan pemusik) Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian dan untuk mendapatkan data yang akurat tentang *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat, adapun teknik yang

digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2016: 244)

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Analisis data mulai dengan cara mengklasifikasi data, baik data yang diperoleh dan hasil wawancara, maupun hasil observasi. Berdasarkan permasalahan yang ada hasil tersebut dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Analisis data nanti yang akan peneliti lakukan adalah melakukan penganalisaan atau pemeriksaan terhadap data yang berkaitan dengan *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat, lalu mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan kriteria mana yang relevan mana yang tidak relevan dan mendukung penelitian kemudian akan diinterpretasi maknanya dan keterkaitannya dengan teori yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan mengenai *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Hasil penelitian menyajikan data-data yang diperoleh dari studi pustaka serta hasil penelitian melalui observasi lapangan, wawancara terhadap narasumber, dan referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian tentang *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat yakni di antaranya:

1. Latar Belakang Keberadaan *Tudu Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

Menurut Ibu Irma (Wawancara, Majene: 19 September 2020) Sanggar Tupalayo berdiri tahun 1985. Sanggar ini dari awal berdirinya sudah berkomitmen untuk melestarikan *Tu'du Sarawadang Mattipas*. A. Djaeti Pawellai ibunda dari ibu Irma adalah anak dari Raja terakhir Sendana yang bernama A. Pawellai. Maka dari itu *Tu'du Sarawadang Mattipas* berasal dari kerajaan Sendana karena dari sanalah A.Djaeti Pawellai diajarkan tarian tersebut, dan dari ibu A. Djaeti Pawellai secara turun temurun diajarkan kepada anak dan cucunya. Dulunya pada saat masih berlaku sistem kerajaan tarian ini hanya dipertunjukkan di wilayah kerajaan saja pada perayaan atau acara yang di helat/dilaksanakan pihak kerajaan. Beliau mengatakan bahwa gerakan yang diajarkan dari ibunya itu yang dipatenkan sebagai gerakan asli dari *Tu'du Sarawadang Mattipas* di Sanggar Tupalayo, begitulah gerakan yang diajarkannya sampai sekarang

kepada anak binaan yang ada di Sanggar Tupalayo.

Beliau percaya bahwasanya jika ada perubahan pada gerakannya itu akan membuat kesakralan dari tarian itu sendiri akan hilang, karena konon katanya di zaman dulu bukti dari kesakralan sebuah tarian atau *Tu'du* yaitu ada kurang lebih 12 penari yang semuanya itu menari sampai ikut ke dalam liang lahat rajanya (Todilaling). Karena itu adalah bentuk kesetiaan/penghambaan serta penghormatan kepada rajanya. Maka dari itu sampai saat ini *Tu'du* tidak dipertunjukkan di sembarang tempat dan di sembarang suasana. *Mattu'duq* harus berjumlah genap, karena jika jumlahnya genap maka jejeran/barisannya akan terlihat bagus. Karena di zaman dulu mempercayai jika segala sesuatu yang genap itu merupakan hal yang baik. Dan yang itu juga yang di implementasikan sanggar tupalayo untuk jumlah penarinya harus genap, selain dari sisi keindahan itu juga merupakan hal yang baik yang dipercayai oleh orang Mandar.

Menurut beliau untuk nama dari tiap ragam *Tu'du Sarawadang Mattipas* itu tidak ada. Konon di zaman dulu terdapat pelatih *Tu'du* di kerajaan yang namanya adalah *Indo Tu'du*, katanya pada saat itu ada nama dari tiap ragam gerakannya hanya saja semakin lama istilah atau nama tersebut tidak lagi digunakan penyebabnya adalah mereka takut bahwasanya nama yang diberikan itu tidak selaras dengan gerakannya dan kemudian tidak ada yang bisa mempertanggungjawabkan jika ada orang lain yang menanyakan hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa pada saat gerakan awal itu langsung duduk dengan khas duduk *Pattuqduq* Mandar merupakan bentuk penghormatan dan pada gerakan memegang kipas memiliki makna perempuan yang kuat yang akan selalu menjaga raja-rajanya. Dewasa ini, tidak pernah mengurangi atau menambah gerakan dari tarian ini hanya saja Sanggar Tupalayo memberikan tambahan

instrumen musik di dalam tarian *Tu'du Sarawadang Mattipas*. Harapan dari penambahan instrumen musik tersebut agar kiranya penari lebih bersemangat dan tidak bosan dalam bergerak.

Beliau mengatakan bahwa panggung yang digunakan menari pada zaman kerajaan adalah panggung yang penontonnya dari segala arah yang dalam istilah pemanggungan sekarang biasa disebut dengan panggung arena. Tetapi meskipun demikian para penari tetaplah menghadap ke arah raja. Untuk kostum yang dipakai hanya memiliki dua warna saja merah dan hijau. Warna kostum tersebut memiliki makna jika pemakaian dari kostum itu berwarna merah berarti dari kalangan biasa sedangkan jika yang memakai kostum warna hijau itu berarti dari kalangan bangsawan. Pemakaian aksesorisnya sendiri itu disebut *Sappe'elloang* jika aksesorisnya lengkap satu badan penari. Warna kipas yang dulunya dipakai adalah warna hitam tapi seiring perkembangan zaman warna kipasnya berganti menjadi warna putih. Menurut beliau pemilihan warna putih karena warna putih adalah warna dasar yang membuat warna dari baju yaitu hijau dan merah lebih menyatu. Warna dari selendangnya adalah warna hijau dan merah, jika penarinya memakai baju berwarna merah maka selendang yang digunakan berwarna hijau sedangkan jika penari memakai baju berwarna hijau maka selendang yang digunakannya adalah warna merah. Untuk makna dari pemberian warna tersebut tidak ada makna yang khusus.

Pada syair lagunya ada paduan antara bahasa Mandar dan bahasa Makassar karena pada zaman kerajaan tarian ini dipertunjukkan kepada tamu kerajaan yang berasal dari kerajaan Gowa-Makassar. Harapannya adalah agar kiranya tamu yang datang dapat mengerti apa yang dimaksudkan dalam syair lagu tersebut. Menurut beliau dari Sanggar Tupalayo yang mementaskan

Tu'du Sarawadang Mattipas untuk pertama kalinya diluar dari acara keturunan keluarga kerajaan adalah pada tahun 80an pada saat Kabupaten Majene menerima Adipura.

Menurut Ibu Irma (Wawancara, Majene: 03 Desember 2020) Ragam dari *Tu'du Sarawadang Mattipas* yang ada pada Sanggar Tupalayo berjumlah enam. Yang diawali dengan gerakan duduk khas *Pattuqduq* Mandar yang menyimbolkan sebuah penghormatan kepada tamu, bagaimana menghargai tamu, kemudian gerakan membuka kipas adalah menandakan tamu yang datang ke Mandar serta gerakan berdiri menandakan penari-penari yang lemah gemulai dan lembut. Yang pada intinya bahwa *Tu'du sarawadang Mattipas* ini ditujukan untuk tamu-tamu raja yang berasal dari kerajaan Gowa, Luwu dan tarian ini juga dipertunjukkan jika ada acara-acara adat yang dihelat oleh kerajaan pada saat itu. Yang menari pada saat raja Sendana kedatangan tamu dari luar kerajaan Mandar adalah putri-putri yang tinggal di wilayah kerajaan, bukan hanya putri raja saja tapi putri-putri dari keluarga besar kerajaan misalnya seperti putri pemangku adat yang menari di kala itu.

Secara turun-temurun *Tu'du Sarawadang Mattipas* menjadi tarian utama dari kerajaan Sendana. A.Pawellai menjabat di tahun 1930 dan beliau sebagai raja terakhir dari kerajaan Sendana yang merupakan bapak dari ibu A.Djaeti Pawellai selaku pendiri dan ketua dari Sanggar Tupalayo. *Tu'du* yang asli pola lantainya hanya berbanjar saja, pola lantai yang bundar ini ditambahkan sendiri oleh sanggar Tupalayo agar penari yang berada di barisan belakang juga bisa kelihatan. Tarian ini lebih diidentikkan dengan keindahan, gemulai, dan kecantikan. Memberikan makna perempuan yang menari berbanjar ini menyimbolkan bahwa pola tersebut adalah bentuk

perlindungan dari penari untuk rajanya dan menunjukkan kepada tamu atau yang menyaksikan tarian tersebut bahwa penari-penari wanita di Mandar itu adalah perempuan yang kuat. Ada lima orang pemain musik yaitu dua pemain gendang, satu pemain *keke* dan satunya lagi pemain *calong* dan tambahan penyanyi satu orang. Dulunya penari tidak memakai make up seperti yang terlihat sekarang ini, tetapi dulunya penari hanyalah memakai gincu saja.

Pembahasan selanjutnya yakni keterkaitan antara Sanggar Seni Tupalayo dengan Kerajaan *Sendana* yang termasuk dalam wilayah *Pitu Ba'bana Binanga* (tujuh kerajaan hilir sungai). Yang dimana anak keturunan kerajaan dari *Sendana* yakni Andi Djaeti Pawellai selaku pendiri dari Sanggar Seni Tupalayo yang ada di Kabupaten Majene. Dulunya pada saat tarian ini berada di wilayah kerajaan tepatnya di Kerajaan *Sendana* pada tahun 1930an tarian ini hanya diperuntukkan pada saat perayaan-perayaan khusus di kerajaan yang membuatnya tidak sembarangan ditampilkan di luar dari wilayah kerajaan. Seiring berjalannya waktu semenjak sistem kerajaan sudah tidak berlaku di wilayah Indonesia, beserta dengan itu tarian yang ada di kerajaan *Sendana* pun agak sulit untuk ditemui dalam pertunjukannya. Itulah yang membuat Andi Djaeti Pawellai merasa khawatir akan punahnya *Tu'du Sarawadang Mattipas* jika tidak adanya wadah untuk pengembangan dari tarian tersebut. Maka dari itu sejak tahun 1985 beliau mendirikan Sanggar Seni Tupalayo sebagai wadah pelestarian dari *Tu'du Sarawadang Mattipas*.

2. Bentuk Penyajian *Tudu Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat

Tu'du Sarawadang Mattipas merupakan bentuk tari tradisi yang berasal dari kerajaan *Sendana* dan sekarang menjadi

ikon kesenian dari Sanggar Tupalayo. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Puang Irma selaku Anak dari pendiri Sanggar serta Pembina Sanggar Tupalayo. *Tu'du Sarawadang Mattipas* merupakan tarian yang harus dikuasai oleh setiap anak sanggar dari Sanggar Tupalayo. Dari sanggar inilah hampir di berbagai acara resmi seperti acara pernikahan keluarga keturunan raja, acara kebudayaan dan juga penjemputan tamu-tamu penting yang datang di Kabupaten Majene. *Tu'du Sarawadang Mattipas* dewasa ini dipertunjukkan pada acara khusus untuk keluarga keturunan bangsawan yang sedang mengelat acara pernikahan, tarian ini ditampilkan pada saat prosesi *Mallattigi*, tabuhan musik iringan gendang menandakan bahwa pertunjukan *Tu'du Sarawadang Mattipas* akan segera dimulai. Terdapat perbedaan pada saat *Tu'du Sarawadang Mattipas* ditampilkan pada acara kebudayaan dan pada saat ditampilkan di acara *Mallattigi* yaitu ditambahkan ragam gerak *Millamba malai* jika *Tu'du Sarawadang Mattipas* ditampilkan di acara kebudayaan sedangkan pada acara *Mallattigi* ragam gerak ini tidak digunakan. Adapun bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat meliputi unsur-unsur yang menjadi komponen dalam pertunjukan *Tu'du Sarawadang Mattipas* meliputi:

a. Gerak

Gerakan pada *Tu'du Sarawadang Mattipas* memiliki karakteristik gerak yang gemulai yang mengikuti irama musik. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan yang diayun-ayunkan seperti mengayun ke atas dan ke bawah, duduk dan berdiri. Gerakan pada tarian memiliki makna sebagai bentuk perlindungan terhadap raja. Gerakan tersebut menyimbolkan bahwa wanita Mandar adalah wanita yang kuat. Adapun gerak tari terdiri dari 6 ragam yaitu:

1. Ragam 1 *Mikkoro* (Duduk Penghormatan)
2. Ragam 2 *Mikke'de Miolo Appe Sulapa Mata Anging*
3. Ragam 3 *Mikke'de Mattu'ju Selendang*
4. Ragam 4 *Mikke'de Mi'olo Mippondo*
5. Ragam 5 *Mikke'de Mattu'galang Selendang*
6. Ragam 6 *Mikke'de Malepong Anna Misse'de*

b. Musik

Tu'du Sarawadang Mattipas yang ada di Sanggar Tipalayo diiringi dengan menggunakan seperangkat alat dua buah gendang Mandar dengan memakai teknik menabuh khas Mandar serta memakai *Keke*, Gong, *Calong* dan juga penyanyi yang dimana syairnya adalah sebagai berikut:

*Rimabella
Jaki Pale
Aulee....e....ee....e....
Killaqna Mallaqbang Lino
Sanging Karaeng Mamempo
Sanging Daeng Majijiran
Tabeq Karaeng
Nakusoyangi Tunau*

Artinya: Kau hanya berada di kejauhan
Aule...ee..e... (imbuan)
Cahaya kilat menerangi
seluruh dunia
Beberapa Raja duduk
bersanding,
Beberapa petinggi duduk
bersanding
Ampun tuanku, saya hanya
manusia yang tidak memiliki
apa-apa

c. Tata Rias dan Busana

Konsep tata rias dan busana *Tu'du' Sarawadang Mattipas* secara spesifik dan visual menunjukkan ciri-ciri kerajaan. Tata rias penari/*Pattuqduq, Tu'du' Sarawadang Mattipas* menggunakan rias cantik didukung dengan peralatan *make up* yang sudah termasuk kategori *modern*. Rias ditekankan pada mata, tetap natural namun terkesan anggun. Berikut adalah busana dan perhiasan *Tu'du Sarawadang Mattipas*:

1. *Boko Rawang*
2. *Lipa' Sa'be*
3. *Kawari*
4. *Tombi Tallu/Tombi A'di*
5. *Tombi Sare-sare*
6. *Tombi Suku-suku* atau *Tombi Diana*
7. *Tombi Lamber*
8. *Jima' Saletto'*
9. *Dali* atau *Subang*
10. *Gallang Balle*
11. *Sunting* atau *Bunga-bunga*

d. Properti

Properti yang digunakan dalam *Tu'du Sarawadang Mattipas* adalah: Kipas dan selendang, pada bagian ujung selendang terdapat property tambahan yaitu *kipa-kipa*. Dari dulu properti *Tu'du' Sarawadang* tidak mengalami perubahan, karena masyarakat masih menganggap bahwa kipas dan selendang sebagai bagian dari perlengkapan tari yang tak harus dihilangkan.

e. Tempat Pertunjukan

Tu'du Sarawadang Mattipas ini dapat dipentaskan dalam arena pementasan terbuka dan tertutup. Pementasan *Tu'du Sarawadang Mattipas* dapat dipertunjukkan dalam bentuk arena ataupun panggung (*Procenium*), tergantung pada acara apa tari ini akan dipentaskan atau mengacu pada fungsi tari pada pementasan.

Dalam hal ini apabila *Tu'du Sarawadang Mattipas* dipentaskan sebagai tari untuk kebutuhan acara *Mallattigi* untuk keluarga keturunan bangsawan adalah di dalam ruangan sedangkan jika ditampilkan untuk acara kebudayaan itu panggung arena.

f. Pola Lantai

Tu'du Sarawadang Mattipas dibawakan oleh penari-penari puteri yang masih gadis. Jumlah penari dalam *Tu'du Sarawadang Mattipas* berjumlah genap, dikarenakan menurut Puang Irma angka genap itu bagus. Dan lebih mudah mengatur pola tutur puang Irma. Bentuk pola lantai yang digunakan sesuai dengan jumlah penari. Namun secara umum, bentuk pola lantai dalam penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* menggunakan pola garis lurus dan melingkar.

B. Pembahasan

Tu'du Sarawadang Mattipas salah satu tarian tradisional di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene dan merupakan tarian yang ada di Sanggar tertua yang berada di Majene yaitu Sanggar Tupalayo. Sebelum berada di Sanggar Tupalayo *Tu'du Sarawadang Mattipas* berkembang di kerajaan Sendana, saat itu di pertunjukkan pada acara-acara yang dilaksanakan pihak kerajaan seperti pernikahan, hajatan, sunatan dan lain sebagainya. Semenjak kerajaan sudah tidak

diberlakukan di Negara Indonesia maka kebiasaan yang ada pada saat kerajaan pun sudah memudar, dengan adanya kesadaran bahwa jika tidak ada yang melestarikan tradisi khususnya tarian maka tradisi tersebut akan punah.

Maka dari itu putri dari Raja terakhir Sendana yaitu Andi Djaeti Pawellai berinisiatif membangun Sanggar Tupalayo pada tahun 1985 dengan tujuan melestarikan budaya, memperkenalkan tarian khususnya *Tu'du Sarawadang Mattipas*, dan juga menjaga tarian ini tetap lestari. Pada saat itulah dimulai sepak terjang Sanggar Tupalayo. Pada tahun 80an Sanggar Tupalayo sangat sering mengisi di acara TV TVRI yang berlokasi di Makassar, karena pada saat itu masih sangat jarang ditemukan sanggar yang ada di Mandar maka dari itu Sanggar Tupalayo dipilih untuk mewakili Mandar sebagai perwakilan untuk tampil di acara TV tersebut setiap dua bulan sekali Sanggar Tupalayo akan berangkat ke Makassar. Selain daripada mengisi acara di TVRI pada saat itu, Sanggar Tupalayo juga terkadang mengikuti perlombaan tari antar daerah, salah satunya pada tahun 1987 Sanggar Tupalayo mengikuti Lomba Sendratari SeSulsel yang berlokasi di Benteng Rotterdam Makassar, pada saat itu Sanggar Tupalayo mendapatkan juara tiga dan mendapatkan piagam oleh pemerintah daerah. Perubahan yang terdapat pada tarian ini adalah dari penarinya karena pada zaman kerajaan penarinya harus berasal dari lingkungan kerajaan, seperti anak raja dan anak pemangku adat namun sekarang syarat itu sudah tidak berlaku karena sulit untuk mencari anak yang memiliki keturunan kerajaan. Serta ada juga perubahan dari segi musiknya, adanya penambahan instrument *Calong* pada tarian yang dulunya hanya ada gendang, *Keke*, Gong, serta penyair.

Dewasa ini *Tu'du Sarawadang Mattipas* dipertunjukkan di acara *Mallattigi* (Malam Pacar) khususnya untuk keluarga keturunan kerajaan, selain dari itu tarian ini

tidak bisa sembarangan dipertunjukkan di acara pernikahan orang biasa dan juga *Tu'du Sarawadang Mattipas* biasanya dipertunjukkan di acara kebudayaan seperti Festival Cakkuriri yang dilaksanakan Kabupaten Majene, Festival Mahardika yang dilaksanakan oleh Kabupaten Mamuju, serta jika ada tamu-tamu spesial yang datang ke daerah Mandar untuk berkunjung biasanya tarian ini yang akan ditampilkan. Pada Sanggar Tupalayo sendiri hanya memiliki satu jenis tari tradisi yang dikembangkan secara turun-temurun dan tidak menutup pula untuk karya tari kreasi. Yang telah lahir di Sanggar ini ada beberapa tari kreasi seperti *Bura Sendana* serta *Beru-beru*.

PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran di dalam penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

1. Latar Belakang keberadaan *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat

Latar Belakang keberadaan *Tu'du Sarawadang Mattipas* di Sanggar Seni Tupalayo adalah adanya kesadaran selaku pelaku tari dan juga seorang putri dari Raja A.Pawellai selaku raja terakhir yang berasal dari kerajaan Sendana yang putrinya bernama A.Djaeti Pawellai akan punahnya sebuah tradisi jika tidak ada yang melestarikannya dengan usahanya mendirikan Sanggar Tupalayo pada tahun 1985. Kemudian dari tahun yang sama *Tu'du Sarawadang Mattipas* mulai diperkenalkan secara umum ke masyarakat, misalnya pada saat itu Sanggar Tupalayo yang bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Majene berhasil dipercaya untuk

mengisi acara kebudayaan di TVRI Makassar karena pada saat itu belum ditemukan sanggar yang ada di daerah Mandar. Namun, hingga kini dari pihak Sanggar Tupalayo masih memegang teguh bahwasanya *Tu'du Sarawadang Mattipas* ini adalah sebuah tari sakral karena pada masa kerajaan hanya diperbolehkan untuk ditampilkan di wilayah kerajaan saja. Seiring perkembangan zaman peraturan ini sedikit diberi kelonggaran dengan menampilkan *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada acara tertentu saja misalnya, di acara *Mallattigi* (Malam Pacar) pengantin dari keluarga keturunan kerajaan serta di acara kebudayaan dan juga penyambutan tamu spesial dari daerah atau luar daerah Mandar. Selain dari tiga acara tadi *Tu'du Sarawadang Mattipas* tidak diperkenankan untuk ditampilkan oleh Sanggar Tupalayo.

2. Bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* pada Sanggar Seni Tupalayo Kabupaten Majene Sulawesi Barat

Bentuk penyajian *Tu'du Sarawadang Mattipas* yang ada di Sanggar Tupalayo sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang mengatakan bahwa ada beberapa unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian yakni, gerak, musik, tata rias dan busana, properti, tempat pertunjukann dan pola lantai. Adapun *Tu'du Sarawadang Mattipas* terdiri dari enam ragam yaitu ragam pertama *Mikkoro*, ragam kedua *Mikke'de Mi'olo Appe Sulapa Mata Anging*, ragam ketiga *Mikke'de Mattuju' Selendang*, ragam keempat *Mikke'de Miolo Mippondo*, ragam kelima *Mikke'de Mattu'galang Selendang*, dan ragam keenam *Mikke'de Malepong anna Misse'de*. Alat musik yang digunakan pada *Tu'du Sarawadang Mattipas* yaitu Gendang, *Keke*, *Calong*,

serta Gong. *Tu'du Sarawadang Mattipas* dibawakan oleh penari-penari puteri yang masih gadis. Tata rias dan busana yang dikenakan penari *Tu'du Sarawadang Mattipas* mengenakan pakaian *Rawang Boko, lipa' sa'be, kawari, tombi tallu, tombi sare-sare, tombi lamber, jima' saletto, dali, gallang balle, sima-simang dan sunting* serta riasan wajah cantik agar mempertegas bentuk ataupun garis wajah penari. Dilengkapi dengan properti kipas dan selendang. Tempat pertunjukan dari *Tu'du Sarawadang Mattipas* dapat dipentaskan dalam bentuk arena pementasan terbuka dan tertutup, tergantung pada acara apa tari ini akan dipentaskan atau mengacu pada fungsi tari pada pementasan. Dan pola lantai *Tu'du Sarawadang Mattipas* menggunakan pola garis lurus dan melingkar.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah kota Kabupaten Majene agar lebih memperhatikan dan memberi dukungan terhadap lembaga seni atau sanggar seni yang memiliki upaya untuk mempertahankan kelestarian kesenian tradisional.
2. Peneliti sangat berharap Sanggar Seni Tupalayo terus menjaga kelestarian *Tu'du Sarawadang Mattipas* agar tarian ini tetap ada dan tak hilang ditelan zaman yang semakin modern seperti sekarang ini.
3. Peneliti sangat berharap agar semua lapisan masyarakat ikut membantu menjaga dan melestarikan budaya tradisional kita.
4. Tari tradisi diharapkan akan tetap ada dan dipertunjukkan, terutama *Tu'du Sarawadang Mattipas*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak:

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*: Alfabeta Bandung.

Tim Penyusun 2019. *Pedoman Penelitian Tugas Akhir*. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Sumber dari Internet:

Jurnal:

Prastya Agung, Kurnita Taat, Fitri Aida. 2017. *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Volume II (Nomor 1:1-12). FKIP Unsyiah.